

## Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an

Muhammad Rifaldi  
Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
[m.rifaldi910@gmail.com](mailto:m.rifaldi910@gmail.com)

### Suggested Citation:

Rifaldi, Muhammad. (2022). Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 539 550. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214>

### Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.  
2022. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

*The phenomenon of decline in muslim when compared with the westerners in this era is the background of this research. The Qur'an identifies muslims with success in the world and the afterlife, while non-muslims are equated with loss. So it seems there has been a paradox between Qur'an and reality. Then it is important to research the concept of succes in the Qur'an embodied in the words Al-Falah and its derivation. Al-Falah will be analyzed with the encyclopedic semantics that are a combination between Tafsir Maudhu'i and Semantic of the Qur'an version Toshihiko Izutsu. Methodologically, the research is conducted with a qualitative approach because data collected and assessed is the library's data. The data, in turn, is analyzed using a descriptive of analysis method that his application using content analysis techniques. Findings in this study include the following, the basic meaning of Al-Falah is the success worldly and ukhrawy obtained through a relatively consistent process and its characteristic relatively lasting. While the relational meaning of Al-Falah pre-Islamic is successfully pleasing live in the world obtained with real effort and the relational meaning of Al-Falah after Qur'an fell is a success of being close to Allah in the world and afterlife with a worthy effort and appropriate. The Al-Falah concept can be applied as one ground for a Muslim to approach the phenomena of the decline of Muslims from westerners this time. This concept also indicates a new form of success and a relatively different form of success. By understanding the concept of Al-Falah will bring someone to know identity of servants and his God and how should the form of relationship the two in this world. This study found, the concept of Al-Falah in the Qur'an stands upon three fundamentals, a proper process, a proper purpose, and a deep understanding. This Al-Falah concept is different from the concept of success in general because in this concept, the success in the world is a process rather than the result of process. At the same time, success in the afterlife is result or continuation of success in the world.*

**Keywords:** *the meaning of happiness; Toshihiko Izutsu; interpretation of the Qur'an; thematic interpretation; world view*

### Abstrak:

Fenomena kemunduran umat Islam saat dibandingkan dengan orang Barat pada era ini menjadi sebab dilakukannya penelitian ini. Al-Qur'an mengidentikkan orang Islam dengan kesuksesan di dunia dan akhirat, sedangkan orang non-muslim diidentikkan dengan kerugian. Sehingga terlihat telah terjadi paradoks antara Al-Qur'an dan realita, maka menjadi penting mengkaji konsep kesuksesan dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam kata Al-Falah dan derivasinya. Al-Falah akan dianalisis dengan semantik ensiklopedik yang merupakan gabungan antara Tafsir Maudhu'i dan semantik Al-Qur'an versi Toshihiko Izutsu. Secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dikaji adalah data-data yang sifatnya pustaka. Data-data tersebut, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan

metode deskriptif analisis yang aplikasinya diterapkan dengan menggunakan teknik analisis konten. Temuan dalam penelitian ini antara lain, makna dasar *Al-Falah* adalah kesuksesan duniawi dan ukhrawi yang diperoleh melalui proses yang relatif konsisten dan karakteristiknya relatif bertahan lama. Sedangkan makna relasional *Al-Falah* pra-Islam adalah kesuksesan menyenangkan hati di dunia yang diperoleh dengan usaha sungguh-sungguh dan makna relasional term *Al-Falah* setelah *Al-Qur'an* turun adalah kesuksesan mendekatkan diri pada Allah di dunia dan akhirat dengan usaha yang sesuai dan layak. Konsep *Al-Falah* dapat diaplikasikan sebagai salah satu dasar bagi seorang muslim untuk menyikapi fenomena kemunduran umat Islam dari orang Barat saat ini. Dengan memahami konsep *Al-Falah* akan membawa seseorang mengenal identitas hamba dan Tuhan serta bagaimana seharusnya bentuk hubungan antara keduanya di dunia. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *Al-Falah* di dalam *Al-Qur'an* berdiri atas tiga dasar yaitu, proses yang sesuai, tujuan yang tepat, dan pemahaman yang mendalam. Konsep *Al-Falah* ini berbeda dengan konsep kesuksesan pada umumnya karena dalam konsep ini, kesuksesan di dunia adalah sebuah proses dan bukannya hasil dari sebuah proses. Sedangkan, kesuksesan di akhirat adalah hasil atau kelanjutan dari kesuksesan di dunia.

**Kata Kunci:** makna kebahagiaan; Toshihiko Izutsu; tafsir *Al-Qur'an*; tafsir tematik; pandangan dunia

## PENDAHULUAN

Fenomena kemunduran umat Islam tatkala dibandingkan dengan orang-orang Barat saat ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. *Al-Qur'an* mengidentikkan orang-orang Islam dengan kesuksesan dan keberhasilan di dunia dan akhirat, sedangkan orang-orang non-muslim diidentikkan dengan kerugian. Akan tetapi, realita saat ini menunjukkan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, orang-orang Islam tertinggal dari orang-orang Barat, khususnya dalam aspek-aspek yang cukup fundamental, seperti pengembangan sains, militer, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat dikatakan, adanya indikasi kontradiksi antara *Al-Qur'an* dan realita.

Di dalam *Al-Qur'an*, sukses atau berhasil diungkapkan setidaknya dengan dua istilah, yaitu *Al-Fauz* (الفوز) dan *Al-Falah* (الفلاح). Walaupun terlihat semakna, sebenarnya kedua istilah tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Kata *Al-Fauz* maknanya hanya menunjukkan kesuksesan di akhirat, sedangkan *Al-Falah* mengandung makna yang berorientasi pada kesuksesan di dunia dan akhirat (Sahabuddin, 2007, p. 57). Mempertimbangkan hal ini serta fenomena kemunduran umat Islam dari Barat yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menganggap lebih relevan rasanya untuk mengkaji term *Al-Falah* dalam *Al-Qur'an*.

Kajian terhadap term *Al-Falah* akan dianalisis menggunakan semantik *Al-Qur'an*. Hal ini dikarenakan semantik adalah alat analisis untuk menunjukkan makna suatu lambang bahasa. Dewasa ini, semantik *Al-Qur'an* identik dengan Toshihiko Izutsu karena ialah sosok yang memperkenalkan penggunaan semantik terhadap *Al-Qur'an* pada zaman modern. Namun, semantik yang dikembangkan oleh Izutsu ini dianggap masih ada kekurangan, maka disusunlah semantik ensiklopedik sebagai solusi untuk kekurangan tersebut. Semantik ensiklopedik ini diperkenalkan oleh Dadang Darmawan dan rekan-kannya selaku dosen yang telah memberikan kuliah semantik *Al-Qur'an* kurang lebih selama sepuluh tahun. Beberapa kekurangan semantik Izutsu yang dikemukakan oleh Dadang meliputi empat hal, yakni dari segi sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. Mempertimbangkan hal-hal inilah maka semantik ensiklopedik digagas. Semantik ini bukannya menghilangkan aplikasi semantik Izutsu, melainkan meng-*upgrade* semantik tersebut dengan unsur-unsur metodologis khas studi Islam, khususnya Tafsir Maudhu'i. Dari uraian di atas setidaknya telah dimiliki gambaran mengenai pengertian dari semantik ensiklopedik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni suatu analisis yang menggabungkan analisis semantik khas Barat dengan analisis Tafsir Maudhu'i (Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, 2020, p. 186).

Penelitian terhadap term *Al-Falah* ini menjadi penting untuk dilakukan jika mempertimbangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari tidak adanya kesadaran dalam mencapai kesuksesan atau keliru dalam memprioritaskan kesuksesan yang hendak digapai. Dampak negatif ini memang tidak dirasakan secara instan, namun dapat berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan luas cakupannya. Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Akhmad Taufik, masyarakat Islam yang gagal mengantisipasi kemajuan dan perubahan akan dapat menyebabkan masyarakat tersebut semakin tertinggal, pada titik tertentu bahkan dapat tersisih (Taufik, A., Huda, M. D., & Maunah, 2005, p. 53) Tidak hanya itu, dampak

negatif yang ditimbulkan dapat meluas dan menyentuh persoalan teologis. Seperti munculnya pertanyaan, jika Islam memang agama yang benar, lantas kenapa saat ini Islam mengalami kekalahan dari Barat. Sebagaimana yang pernah terjadi tak lama setelah jatuhnya Baghdad di tangan Mongol. Saat itu tidak sedikit yang mempertanyakan kembali kebenaran Islam sebagai agama. Karena kehancuran mereka disebabkan oleh perang dari bangsa yang menyembah patung. Beruntung, ulama-ulama saat itu, seperti Ibnu Taimiyah dapat mendamaikan kembali pemikiran umat Islam (Alkhateeb, 2014, pp. 154–155).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengkaji term *Al-Falah* terletak pada penggunaan semantik ensiklopedik sebagai alat analisisnya. Beberapa penelitian lainnya yang juga mengkaji *Al-Falah*, umumnya menggunakan metode Tafsir Maudhu'i ketika mengkaji term *Al-Falah* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an.

## KAJIAN PUSTAKA

Semantik berasal dari Bahasa Yunani, *semantikos* yang artinya adalah memberikan makna, memberikan tanda, atau mengartikan. Adapun secara istilah, semantik berarti ilmu yang mengkaji tentang makna, baik itu berkaitan dengan hubungan antar kata-kata, gagasan dalam suatu lambang atau benda, serta pelacakan historis makna-makna dan perubahan yang terjadi atasnya (Azima, 2017, p. 47). Menurut Toshihiko Izutsu, implementasi semantik pada Al-Qur'an dapat menunjukkan *weltanschauung* (*world view*) Al-Qur'an dengan jalan mengkaji konsep-konsep atau istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang menurut Izutsu mengandung *ethico-religious concept* (konsep etika keagamaan) (Sahidah, 2018, p. 17). Dengan kata lain, semantik Al-Qur'an adalah usaha menguraikan makna Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semantik model ensiklopedik. Semantik ini adalah bentuk penyempurnaan dari semantiknya Toshihiko Izutsu. Dimana dalam aplikasinya semantik ini menggabungkan semantiknya Izutsu yang bernuansa Barat dengan metode tafsir maudhu'i yang khas Islami. Berdasarkan pendapatnya Al-Farmawi, tafsir maudhu'i diklasifikasikan dengan dua jenis, yakni berdasarkan surah dan ayat. Yang pertama adalah kajian tematis (*maudhu'i*) yang mencoba menafsirkan seluruh ayat dalam satu surah tertentu agar dapat diuraikan berbagai macam masalah yang ada dalam satu surah tersebut. Sedangkan yang kedua adalah kajian tematis yang mencoba menafsirkan seluruh ayat yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an berdasarkan tema yang sudah ditentukan oleh penafsir sehingga dapat dideskripsikan bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai tema tersebut (Al-Farmawi, 1977, pp. 35–36) Dalam penelitian ini, tafsir *maudhu'i* jenis kedualah yang dipadukan dengan semantik Al-Qur'an.

Penggabungan ini dilakukan karena adanya kekurangan dalam semantik Izutsu yang sifat analisisnya terlalu "sederhana". Ini terlihat dalam analisis Izutsu yang hanya terfokus menggunakan *world view*nya Al-Qur'an sebagai tolak ukur ketika mengkonstruksi konsep-konsep partikular. Padahal, *world view* Al-Qur'an itu tidak hanya terdapat di dalam Al-Qur'an, namun juga terdapat dalam *atsar-atsar* Islamiyah, seperti hadist Nabi SAW. Pada perkembangan selanjutnya hal ini berkonsekuensi pada kurangnya semantik ini mendapatkan legitimasi, dimana Izutsu yang tidak terlalu banyak menggunakan *atsar-atsar* Islamiyah itu seakan menyepelkan *world view* Al-Qur'an yang ada di luar teksnya sendiri. Hal ini tentu saja akan membuat semantik ini sulit untuk diterima oleh umat muslim, khususnya bagi mereka yang aktif dalam kajian studi Islam. Pada saat yang bersamaan kekurangan dalam hal ini juga memiliki konsekuensi pada kurangnya kualitas referensi yang digunakan Izutsu. Tidak hanya referensi sebagai sumber data atau dalil konstruktif yang membangun suatu konsep, tapi juga referensi dalam hal metodologis. Dimana Izutsu yang mengkaji Al-Qur'an dianggap mengabaikan banyak metode, kaidah, dan teori dalam studi Al-Qur'an itu sendiri karena terlalu bertumpu pada metodologi analisis khas Barat.

Tidak hanya sampai disitu, hasil dari kajian yang dilakukan oleh Izutsu juga dianggap tidak begitu bermanfaat bagi umat Islam sendiri. Padahal kajian Izutsu ini diperuntukkan bagi mereka yang telah cukup mengenal Islam agar dapat tertarik dengan pandangan baru mengenai masalah atau isu yang sudah ada sejak lama. Namun, hasil kajian Izutsu ini tidak begitu terasa kegunaannya bagi sebagian umat Islam. Sebut saja seperti dalam penunjukkan kata Allah sebagai kata fokus atau konsep inti yang memiliki posisi tertinggi dalam konsep-konsep partikular Al-Qur'an (Izutsu, 2002, pp. 37–38). Tidak berlebihan rasanya untuk mengatakan, hampir seluruh umat Islam mengetahui bahwa Allah memang menempati posisi tertinggi dalam hal apapun. Bagi sebagian besar umat Islam, pengetahuan akan hal ini bahkan tidak perlu dipastikan lewat kajian dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itulah, semantik ensiklopedik digagas agar kegunaannya dapat teralokasi dengan baik kepada umat muslim, yakni dengan cara menggali makna dalam konsep-konsep partikular dan mengaitkannya pada konsep inti dalam Al-Qur'an. Apa yang diharapkan oleh semantik ensiklopedik ini adalah menemukan kontruksi konsep-konsep partikular dalam Al-Qur'an secara mendalam yang dibangun dengan jawaban atas tiga soal terkait konsep yang dikaji. Soal-soal itu antara lain, apa hakikat konsep, bagaimana implementasinya (terkait perintah melaksanakan atau menjauhi), dan apa alasan dari implementasi tersebut (Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, 2020, pp. 187–188). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka semantik ensiklopedik mengharuskan dilakukannya langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- a. *Choosing and profiling*. Maksudnya adalah langkah pertama dalam implementasi semantik ensiklopedik yaitu menentukan kata yang hendak dikaji serta memberikan argumentasi ilmiah kenapa kata tersebut layak untuk dikaji. Terkait hal ini, peneliti telah memberikan ulasannya dalam latar belakang masalah.
- b. *Collecting*. *Collecting* adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat penyebutan kata yang hendak dikaji beserta derivasinya. Dalam penelitian ini, kata yang dikaji adalah *Al-Falah* berikut dengan derivasinya dalam Al-Qur'an. Untuk mengumpulkan semua ayat yang menyebutkan term tersebut di berbagai surah dalam Al-Qur'an, penelitian ini akan dibantu dengan beberapa literasi yang relevan dengan tujuan dari *collecting* seperti kitab *Fathurrahman li Thalibat Ayi Al-Qur'an* karangan Ilmi Zaadullah.
- c. *Research*. Yang dimaksud dengan *research* disini adalah melakukan penelusuran pada sumber-sumber tertentu yang dianggap relevan dan layak untuk digunakan. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu dasar bagi kontruksi yang kuat dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang hendak ditemukan. Terkait hal ini, terdapat empat sumber yang seharusnya ditelaah, yakni:
  - 1) Telaah pada kamus atau disebut juga *dirasah ma fil ma'ajim*, untuk menentukan makna dasar term *Al-Falah* berikut derivasinya.
  - 2) Telaah pada *sya'ir jahiliyy* atau disebut juga *dirasah ma qabla qur'an*, diperuntukkan agar dapat menentukan makna relasional pra-Islam. Terdapat beberapa definisi jahiliyy dalam konteks ini yang diberikan untuk membatasi penelusuran yang akan dilakukan pada periode ini. Menurut Fayyib Hitti yang dimaksud dengan periode Jahiliyah adalah periode yang terjadi di Jazirah Arab yang dipenuhi dengan kekerasan dan perilaku kekerasan, tidak ada hukum yang mengatur, tidak ada Nabi yang menerima wahyu, dan tidak ada kitab samawi yang diturunkan. Nicholson juga menyatakan bahwa periode Jahiliyah adalah setiap fase dari permulaan sejarah Arab hingga munculnya Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa periode Jahiliyah adalah periode kekosongan akan Rasul antara masa setelah wafatnya Nabi Isa hingga diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sebagian lagi berpendapat lebih umum dan luas yakni, zaman sebelum Nabi Muhammad SAW diutus (Ali Ibrahim Hasan., TT).
  - 3) Telaah pada *maghza* Al-Qur'an atau disebut juga *dirasah ma fil qur'an*.
  - 4) Telaah pada tafsir Al-Qur'an atau disebut juga *dirasah ma haula qur'an*, point ini memiliki tujuan yang sama dengan point sebelumnya yakni diperuntukkan supaya dapat mengetahui makna relasional term *Al-Falah* dan derivasinya pada saat Al-Qur'an telah diturunkan. Ada sedikit perbedaan antara semantik ensiklopedik dengan semantiknya Toshihiko Izutsu dalam point ini. Semantik Izutsu, dalam upayanya untuk menemukan makna relasional periode Al-Qur'an, hanya menelusuri kata-kata yang berkaitan dengan obyek kajian yang hanya muncul dalam Al-Qur'an saja. Sementara itu semantik ensiklopedik melakukan penelusuran yang mirip dengan Izutsu namun dilakukan kepada beberapa kitab tafsir untuk menemukan makna relasional yang lebih legimitatif, referensif, dan Islamis.
- d. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
- e. Membuat medan makna, dalam point ini mencakup medan makna dasar, medan makna relasional pada masa pra-Islam atau jahiliyyah dan makna relasional pada masa Al-Qur'an telah diturunkan.
- f. Konsepsi, membangun konsep kata yang dikaji dengan tolak ukur *welthanschauung (world view)* yang melingkupi kata yang dikaji dalam Al-Qur'an (Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, 2020, p. 192).

## METODE

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dikaji adalah data-data yang sifatnya pustaka atau tekstual, seperti Al-Qur'an, *mu'jam*, serta teks-teks

relevan lainnya. Dalam aplikasinya, penelitian dengan pendekatan kualitatif umumnya melakukan proses menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data visual atau naratif yang komprehensif agar dapat memperoleh pemahaman mengenai masalah yang sedang diteliti (Yusuf, 2017, p. 330). Karena sifat data yang digunakan adalah pustaka atau tekstual, maka metode penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ia merupakan suatu metode analisis yang dapat menggambarkan obyek atau variabel penelitian serta hal-hal yang melingkupinya dengan sistematis dan seluas mungkin. Tujuannya adalah agar informasi terkait obyek penelitian dapat digambarkan dan dijelaskan secara apa adanya sehingga kesimpulan penelitian dapat diraih seobyektif mungkin (Samsu, 2017, pp. 65–66).

Analisis data dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan dengan teknik analisis konten. Barelson menyatakan, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Budd, Thorpe, dan Donahw menyatakan, analisis konten adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna suatu pesan dan cara pengungkapan pesan. Carney berpendapat, analisis konten adalah suatu teknik yang bertujuan untuk membuat inferensi dengan melakukan identifikasi pada karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Krippendorff menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis konten adalah teknik untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi, D. & Afifah, 2019, pp. 4–5). Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa analisis konten adalah teknik penelitian yang sistematis yang bertujuan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang mengenai makna atau isi (konten) suatu pesan komunikatif.

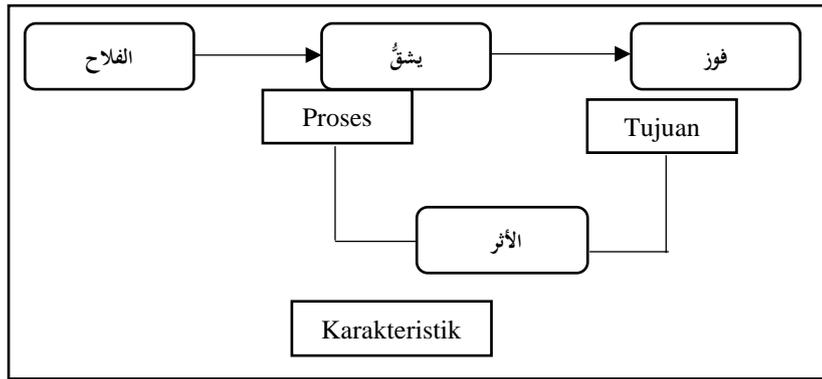
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Dasar Term *Al-Falah*

Makna dasar menurut Toshihiko Izutsu adalah makna yang senantiasa menempel pada suatu kata yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan (Izutsu, 2002, p. 12). Menurut Abi Husain Ahmad bin Faris kata *Al-Falah* terdiri dari tiga huruf, yakni *fa'*, *lam*, dan *ha* yang menurutnya, kata ini memiliki dua makna dasar, yang pertama *syayqa* (شَقٌّ) yang artinya membelah. Sedangkan makna yang kedua adalah *fauz* (فَوْز) yang artinya sukses atau berhasil dan *baqa'* (بِقَاء) yang artinya kekal (Zakariyya, n.d., p. jilid 4, 450). Quraish Shihab yang menyatakan bahwa susunan ketiga huruf tersebut sering menunjukkan makna hasil yang baik, kesuksesan, atau mendapatkan apa yang dikehendaki (Sahabuddin, 2007, Jilid 1, p. 57). *Al-Ashfahani* juga menjelaskan bahwa keberhasilan yang termuat dalam term *Al-Falah* ini terbagi menjadi dua, yakni keberhasilan duniawi dan keberhasilan ukhrawi (Al-Asfahani, n.d., jilid 3, p. 88).

Abdul Jabbar dan Burhanuddin menjelaskan, karena *Al-Falah* juga memiliki arti dasar membelah atau memotong, maka *muflih* (orang yang mendapatkan kesuksesan) adalah mereka yang berhasil mencapai tujuannya setelah mencurahkan kemampuannya dalam pencapaiannya. Seolah-olah mereka memotong berbagai kesulitan yang hampir menjeratnya dalam proses meraih kesuksesan tersebut. Oleh karena itu pulalah petani dalam Bahasa Arab disebut dengan *fallah* karena pekerjaan mereka adalah memotong tanah atau mencangkul (Dhuha Abdul, J.M. & Burhanudin, 2012, p. 15). Adapun maksud makna *baqa'* (بِقَاء) yang terkandung dalam term *Al-Falah*, menurut Ibnu Mandzur maksudnya adalah *Al-Dahru* (الدَّهْر) yang bisa difahami bermakna jangka waktu atau masa (Manz}u>r, n.d., p. 515). Abu Hilal Al-'Askari juga menyiratkan bahwa maksud *baqa'* (بِقَاء) sebagai makna term *Al-Falah* adalah meraih kebaikan dan manfaat yang bekasnya dapat dirasa tetap dari segi bentuk atau kondisi. Contohnya dapat dilihat dalam kata *Al-Fallah* (الْفَلَاح), yang artinya petani, ia dinamai *Al-Fallah* karena adanya proses mencangkul atau menggali dengan galian yang meninggalkan bekas pada tanah (A., 1412, p. 321).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna dasar term *Al-Falah* adalah kesuksesan meraih apa yang diinginkan, baik sifatnya duniawi atau ukhrawi dengan melalui proses tertentu berupa mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki yang memiliki karakteristik berjangka waktu dan dapat meninggalkan bekas, baik selama prosesnya berlangsung atau setelah tujuan dari proses itu tercapai. Singkatnya, makna dasar term *Al-Falah* adalah kesuksesan yang relatif bertahan lama dan diraih melalui proses yang tidak instan. Berdasarkan hal kesimpulan ini, maka dibuatlah skema makna dasar term *Al-Falah* seperti berikut ini:



### Makna Relasional Term Al-Falah

Makna relasional adalah makna konotatif (yang bertautan/terikat/berkaitan) yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang telah ada (makna dasar) dengan meletakkan kata itu pada posisi dan bidang tertentu yang khusus. Dengan kata lain makna relasional adalah makna konsekutif atau implikatif yang muncul berdasarkan keterkaitannya dengan seluruh hal dalam sistem bahasa dimana kata itu berada (Izutsu, 2002, pp. 12–15).

#### 1. Makna Relasional Term Al-Falah Pra-Islam

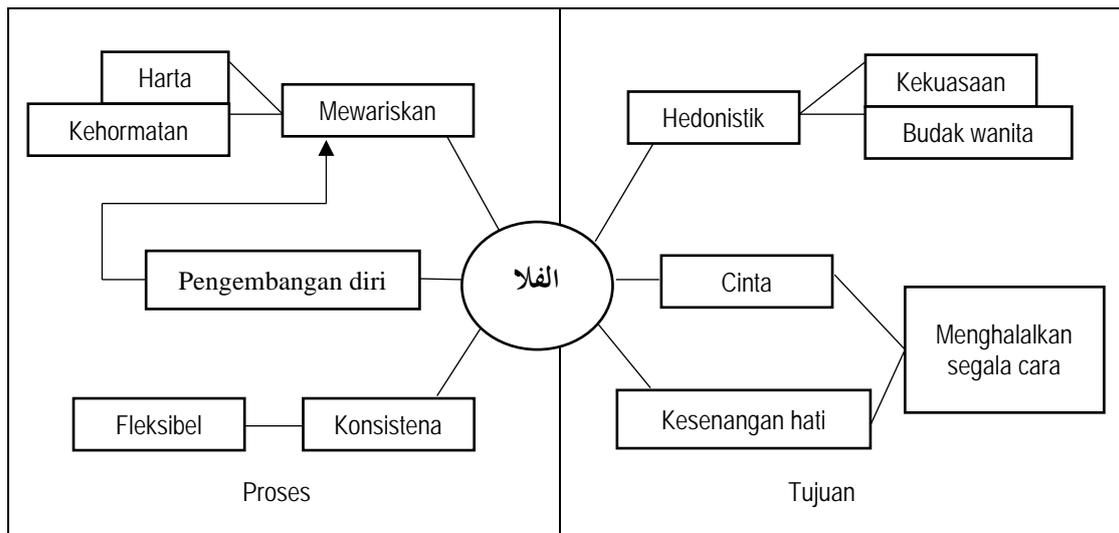
Dalam rangka menemukan makna relasional pra-Islam, semantik Izutsu biasanya akan melakukan penelusuran pada *sya'ir-sya'ir* pra-Islam atau periode jahiliyah. Begitu pula halnya dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa *sya'ir* jahiliy yang di dalamnya menyebutkan term *Al-Falah* atau derivasinya.

No	Terjemah	Sya'ir Jahiliy
1	Setiap anak muda akan disulitkan dengan berbagai macam kesulitan. Jika ia memiliki warisan dan jika ia mampu melewatinya ia akan meraih kesuksesan.	وكل فتى ستشعبه شعوب # و ان أترى وان لقي الفلاحا
2	Kemudian setelah kesuksesan dan kekuasaan dan budak. Perempuan dan warisan mereka maka disanalah ada kuburan.	ثم بعد الفلاح و الملك والإم # ة وارتم هناك القبور
3	Bagi setiap kesusahan dari berbagai macam kesusahan pasti ada batas waktunya. Adapun malam dan siang tidak ada yang tetap bersamanya	لكل هم من الهموم سعة # والمسي و الصبح لا فلاح معه
4	Dia tersenyum (perempuan) maka merekalah cahaya mutiara dari mulutnya. Di dalam senyuman itu terdapat obat yang menyembuhkan bagi orang yang sedang jatuh cinta.	بسمت فلاح ضياء لؤلؤ ثغرها # فيه لداء العاشقين شفاء

Sya'ir pertama dikarang oleh Nabighah Al-Dzibyany, ia wafat pada tahun 604 M. Muhammad Abu Fadl Ibrahim menjelaskan maksud kata Al-Falah dalam *sya'ir* ini, yakni *baqa'* (بقاء) (Ibrahim, 1119, p. 214). Sya'ir ini menunjukkan bahwa makna relasional term *Al-Falah* adalah kesuksesan memanfaatkan segala macam warisan dari generasi sebelumnya untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada generasi masa kini. Sya'ir kedua dikarang oleh 'Adiy bin Zaid Al-'Ibadiy, ia hidup pada abad ke 6 M di Hira dan seorang kristian (Francis, 1994, p. 66). Dijelaskan, *sya'ir* ini memberikan gambaran tentang kemewahan yang dapat diperoleh seseorang sebelum ia mati dan ada juga yang menjelaskan, maksud *Al-Falah* dalam *sya'ir* ini adalah *Al-Sholah* (الصلاح) yang sering difahami dengan kebaikan (Al-Mu'ibad, 1965, p. 86). Dari *sya'ir* ini dapat diketahui bahwa pada masa jahiliy, term *Al-Falah* digunakan untuk menggambarkan suatu kemewahan yang hedonistik dan hanya terjadi di dunia. Pencapaian serta hasil kerja keras mereka sepanjang hidupnya hanya akan berakhir di kuburan.

Sya'ir ketiga dikarang oleh Al-Adhbath bin Qori' Al-Sa'diy Al-Tamimiy. *Al-Falah* dalam *sya'ir* ini ingin mendeskripsikan makna *baqa'* (بقاء) atau *Al-Dawam* (الدوام) yang dapat diartikan dengan

konsistensi('Udah, 1985, pp. 390–391) Ini menunjukkan bahwa makna relasional term *Al-Falah* di sini adalah konsisten dalam melewati berbagai macam kesusahan yang dialami dalam kehidupan. Sya'ir keempat dikarang oleh 'Antarah bin Syaddad Al-'Abasi, ia hidup antara tahun 525 M hingga 608 M, ia termasuk salah satu dari tujuh penyair besar pada masa pra-Islam(Suwaed, 2015, p. 100). Sya'ir ini dikarang saat 'Antarah melihat perempuan yang disukainya tersenyum, konteksnya menunjukkan 'Antarah melanggar norma masyarakat yang berlaku untuk mendapatkan cinta perempuan tersebut(Zaidan, 2012, pp. 229–230). Dengan demikian *Al-Falah* disini diartikan dengan *syaqqa* (شَقُّ), yakni merekahnya bibir perempuan tersebut ketika tersenyum, maka makna relasional *Al-Falah* di sya'ir ini adalah kesuksesan membuat hati merasa gembira atau senang karena cinta yang dirasakan direspon baik oleh orang yang dicintai. Berdasarkan uraian keempat sya'ir di atas, maka skema makna relasional *Al-Falah* pra-Islam ini, dapat dilihat melalui gambar berikut:



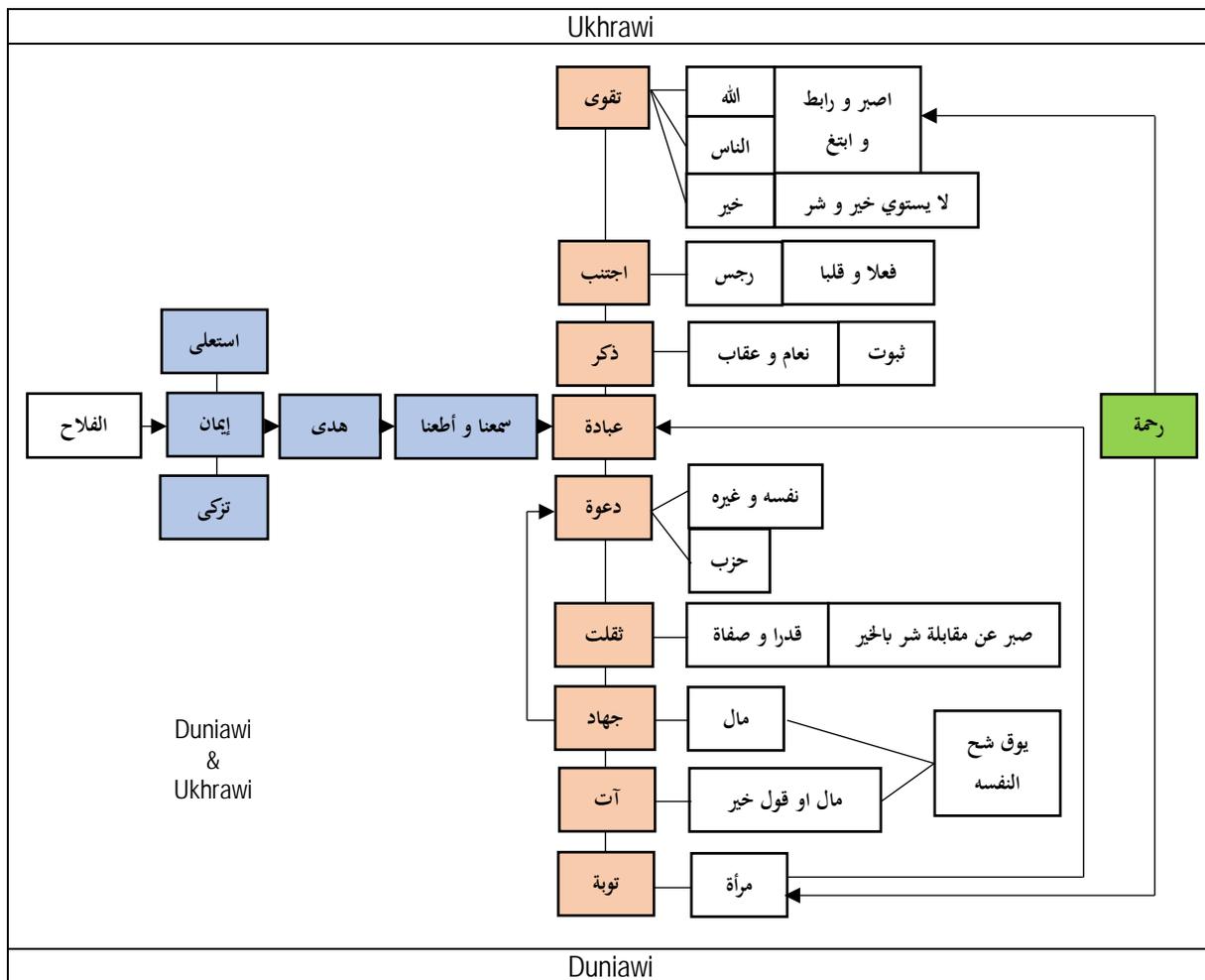
Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dikatakan bahwa term *Al-Falah* pada masa jahiliy memiliki makna relasional kesuksesan menyenangkan hati dengan hal-hal yang sifatnya hedonistik, seperti kekuasaan dan cinta yang berbalas. Pada masa ini, *Al-Falah* tidak menunjukkan makna kesuksesan di akhirat dan proses mendapatkannya, adakalanya dengan usaha yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku, namun adakalanya juga proses ini melawan norma-norma tersebut.

## 2. Makna Relasional Term *Al-Falah* setelah Al-Qur'an Datang

Mengacu pada kitab Fathurrahman(Faidhullah, n.d., p. 349), diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an term *Al-Falah* berikut derivasinya disebutkan sebanyak empat puluh kali dalam tujuh bentuk yang sebarannya dapat dilihat melalui inventaris di bawah ini:

Bentuk Kata	Lokasi Surah & Ayat	Jumlah
أفلح	Thaha: 64, Al-Mu'minin: 1, Al-A'la: 14, Asy-Syams: 9	4
يفلح	Al-An'am: 21, Al-An'am: 135, Yunus: 17, Yunus: 77, Yusuf: 23, Thaha: 69, Al-Mu'minin: 117, Al-Qashash: 37, Al-Qashash: 82	9
يفلحون	Yunus: 69, Al-Nahl: 116	2
تفلحون	Al-Baqarah: 189, Ali-Imran: 130, Ali Imran: 200, Al-Maidah: 35, Al-Maidah: 90, Al-Maidah: 100, Al-A'raf: 69, Al-Anfal: 45, Al-Hajj: 77, Al-Nur: 31, Al-Jumu'ah: 10	11
تفلحوا	Al-Kahfi: 20	1
المفلحون	Al-Baqarah: 5, Ali Imran: 104, Al-A'raf: 8, Al-A'raf: 157, Al-Taubah: 88, Al-Mu'minin: 102, Al-Nur: 51, Al-Rum: 38, Luqman: 5, Al-Mujadalah: 22, Al-Hasyr: 9, Al-Taghabun: 16	12
المفلحين	Al-Qashash: 67	1

Berdasarkan analisis semantik terhadap ayat-ayat dalam tabel di atas, penelitian ini melihat bahwa makna relasional term *Al-Falah* menunjukkan perbedaan yang relatif kontras dengan makna relasional pra-Islamnya. Dimana Al-Qur'an menunjukkan bahwa *Al-Falah* adalah kesuksesan yang dapat diperoleh di dunia dan akhirat. Disamping itu, orientasi kesuksesan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an juga mengalami perubahan dari orientasi kesuksesan yang umum diketahui pada periode pra-Islam, bahkan pada periode masa modern ini. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan bukanlah tentang hasil melainkan tentang proses. Jadi selama seseorang melakukan proses tertentu, maka ia sudah dikatakan sukses dan meraih *Al-Falah* menurut Al-Qur'an, terlepas dari hasil yang diharapkan diperoleh atau tidak. Dari sini muncullah dua jenis *Al-Falah*, yaitu primer dan sekunder. *Al-Falah* primer adalah ketika seseorang berhasil mendekatkan dirinya pada Allah dengan aktivitas-aktivitas tertentu dan sekunder adalah hasil yang baik setelah seseorang berhasil mendapatkan *Al-Falah* primer yang sifatnya dapat berupa materil atau-pun immateril, seperti harta yang banyak dan pencapaian yang tinggi. Ini dapat lebih mudah dimengerti lewat skema makna relasional *Al-Falah* dalam Al-Qur'an di bawah ini:



Dari skema di atas dapat diketahui pula bahwa terdapat tiga tingkatan kesuksesan atau *Al-Falah* di dalam Al-Qur'an:

a. Tingkatan pertama ditunjukkan dengan kata *iman* (إيمان)

Pada tingkatan ini, seseorang dikatakan sukses, minimalnya ketika ia beriman kepada Allah. Aktivitas yang termuat dalam tingkatan ini ada lima yang terlihat dalam kata yang terdapat dalam kotak biru pada skema di atas. Jadi dalam konteks ini, idealnya iman kepada Allah itu tidak hanya sekedar percaya bahwa Allah satu-satunya Tuhan, melainkan mampu mengaplikasikan *sami'na wa atho'na* pada petunjuk Allah. Kalimat ini, termaktub dalam Q.S. Al-Nur: 51 sebagai berikut:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥١

Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kata *sami'na* (سمعنا) memiliki asal kata *sami'a* (سمع) yang maknanya adalah merasakan sesuatu dengan telinga. Sedangkan kata *atho'na* (أطعنا) memiliki asal kata *thawa'a* (طوع) yang makna dasarnya adalah pertemanan dan bimbingan atau arahan (Abī al-Ḥusayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, n.d., pp. 431 & 102). Menurut Imam Ibn Katsir, kedua aktivitas ini harusnya dilakukan dalam berbagai kondisi, baik dalam keadaan susah maupun senang, disukai atau tidak disukai, dan dilakukan secara konsisten (Kahīr, n.d., jilid 6, 75). Berdasarkan hal ini, *Sami'na wa atho'na* disini maksudnya adalah mampu menarik kesimpulan dari petunjuk Allah, lalu menganggap petunjuk tersebut sebagai pesan kasih sayang yang bermanfaat bagi diri sendiri dari Allah.

b. Tingkatan kedua ditunjukkan dengan kata *ibadah* (عبادة)

Pada tingkatan ini, seseorang dikatakan sukses ketika ia mampu mengaplikasikan berbagai macam perintah Allah. Aktivitas yang termuat dalam tingkatan ini ada sembilan yang terlihat pada kata di dalam kotak merah. Kata-kata tersebut, tidak hanya menunjukkan berbagai macam bentuk aktivitas, melainkan ruang lingkup ibadah yang bermacam dan fleksibel. Ia menunjukkan bahwa perintah Allah itu, tidak hanya selalu seputar ibadah *mahdhoh* saja, tapi juga *ghairu mahdhoh*. Seperti yang terlihat dalam kata *Aati*, kata ini termaktub dalam Q.S. Al-Rum : 38:

قَاتِ دَا الْفُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٣٨

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kata ini dalam memiliki kata asal *Atu* (أتو), *Ata* (أتا), *Ati* (أتى) yang semuanya menunjukkan makna, datangnya sesuatu lalu menganggap sesuatu itu sebagai teman kemudian menta'atinya (Zakariyya, n.d., p. 49). Terkait ayat ini, Al-Thabari menjelaskan, jika dalam keadaan mampu maka lebih baik dengan harta. Dan jika tidak mampu, maka cukup memberikan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mereka (Tabari, 2000, p. 502). Berdasarkan hal ini bisa dikatakan bahwa aktivitas yang diharapkan dari kata *Aati* adalah seorang muslim hendaknya membantu saudaranya yang sedang kesusahan, utamanya dengan harta, jika tidak mampu maka cukup dengan ucapan yang dapat menyenangkan saudaranya tersebut.

Esensi tingkatan kedua ini, seorang muslim hendaknya kreatif untuk mendekatkan dirinya pada Allah. Ia dituntut untuk menjadikan setiap kesempatan dan kegiatan yang dilakukannya, secara fisik maupun psikis sebagai sarana agar semakin dekat dengan Allah. Hal ini tentunya, harus dikerjakan sesuai dengan aturan-aturan syari'at yang berlaku.

c. Tingkatan ketiga ditunjukkan dengan kata *rahmat* (رحمة)

Pada tingkatan ini, aktivitasnya terkandung pada kata *rahmat* yang berada dalam kotak hijau. Kata ini termaktub dalam Q.S. Luqman: 5 sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Mereka lah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kata *huda* di ayat ini memiliki keterkaitan dengan keterangan dalam ayat ke tiga dari surah ini yang menunjukkan bahwa *huda* disini berperan sebagai rahmat. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *Al-Rahmah* berarti menyampaikan rasa kasih kepada yang dikasihi. Kata *Al-Rahmah* pada dasarnya adalah pecahan dari kata *Al-Rahim* dan kata ini adalah pecahan dari nama Allah *Al-Rahman*. Nabi pernah menjelaskan hal ini dalam hadistnya:

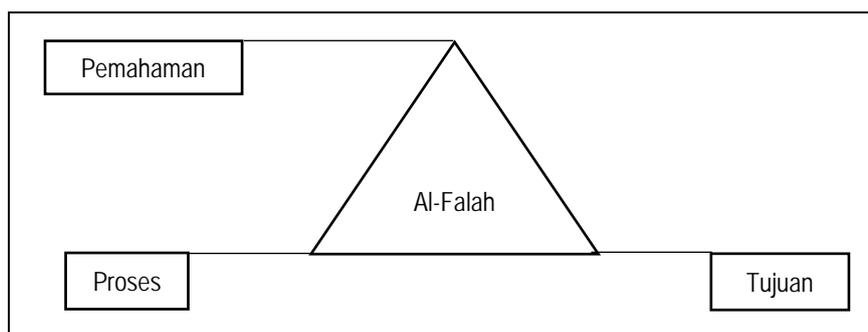
أنه لما خلق الرحم قال له: أنا الرحمن و أنت الرحم, شققت اسمك من اسمي, فمن وصلك وصلته ومن قطعك قطعته

Sesungguhnya ketika Allah menciptakan sifat kasih sayang, Allah berkata padanya: Aku adalah *Al-Rahman* dan kamu adalah *Al-Rahim*, Aku berikan kamu nama dengan bagian dari nama-Ku. Maka barang siapa yang menjalin hubungan denganmu, maka Aku pun akan menjalin hubungan dengannya dan barang siapa yang memisahkan dirinya denganmu, maka Aku pun akan memisahkan diri darinya (Al-Ashfahānī, n.d., p. 347).

Imam Thabari juga menyatakan bahwa *Al-Qur'an* adalah rahmat dari Allah, orang yang mengikutinya dan mengaplikasikannya akan diberikan kasih sayang-Nya (Tabari, 2000, p. 531). Berdasarkan hal ini, aktivitas dalam kata *rahmat* mengharapakan seorang muslim untuk menyayangi *Al-Qur'an* agar dapat disayangi Allah. *Al-Qur'an* adalah petunjuk, di tingkatan pertama ia menjadi dasar bagi seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Allah, artinya seseorang yang ingin hal tersebut maka dia butuh pada petunjuk *Al-Qur'an*. Akan tetapi pada tingkatan ini, orang tersebut sudah tidak melihat *Al-Qur'an* dengan pola pikir demikian, melainkan menganggap *Al-Qur'an* layaknya seseorang yang ia sayangi. Jadi, sekalipun orang tersebut sudah mengetahui seluruh kandungan *Al-Qur'an* dan mampu mengaplikasikannya dengan baik, ia tetap bersosialisasi dengan *Al-Qur'an* secara intens. Ia mengaplikasikan adab-adab terhadap *Al-Qur'an*, ia rajin membacanya, dan ia menganggap *Al-Qur'an* itu seolah-olah sebagai sahabatnya.

#### D. Konsep Term *Al-Falah* di dalam *Al-Qur'an*

Berdasarkan makna relasional term *Al-Falah* di dalam *Al-Qur'an* yang telah ditemukan, maka penelitian ini melihat bahwa konsep *Al-Falah* di dalam *Al-Qur'an* terkonstruksi berdasarkan tiga hal, yakni proses yang sesuai, tujuan yang tepat, dan pengetahuan yang mendalam. Konstruksi konsep tersebut diilustrasikan melalui gambar di bawah ini:



Apa yang dimaksud dengan proses yang sesuai dalam konteks ini adalah apa yang terinterpretasikan dalam kata kunci makna relasional *Al-Falah* di dalam *Al-Qur'an*, seperti kata *iman*, *ibadah*, *rahmat*, dan lain-lainnya. Proses tersebut harus dilakukan sesuai dengan aturan syari'at yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan yang tepat adalah mengharapakan semakin dekatnya diri pada Allah. Jadi, seseorang sudah tidak mengharapakan pahala, terkabulnya doa, selamatnya diri dari dosa, dan sebagainya, melainkan hanya ingin hubungannya dengan Allah semakin dekat. Adapun yang dimaksud dengan pemahaman yang mendalam adalah pemahaman akan hakikat identitas hamba dan Tuhan, serta bagaimana hakikat hubungan antara keduanya. Seseorang akan sulit untuk melakukan ibadah tanpa mengharapakan pahala dari Allah apabila tidak memiliki pemahaman mendalam akan hal ini. Karena ada banyak dalil yang menyebutkan pahala sebagai balasan dari

perbuatan baik. Tapi, penelitian ini bukannya meniadakan pahala dan balasan lainnya, melainkan berusaha menunjukkan orientasi lain dari hakikat identitas seorang muslim sebagai hamba Allah.

## KESIMPULAN

Makna dasar kata *Al-Falah* adalah kesuksesan yang relatif bertahan lama dan diraih melalui proses yang tidak instan. Makna relasional term *Al-Falah* pada masa pra-Islam adalah kesuksesan menyenangkan hati dengan hal-hal yang sifatnya hedonistik yang diperoleh dengan berbagai macam cara yang sungguh-sungguh. Sedangkan makna relasionalnya setelah Al-Qur'an datang adalah kesuksesan mendekati diri pada Allah di dunia dan akhirat dengan usaha yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Makna ini menunjukkan telah terjadi pergeseran makna *Al-Falah* dari masa pra-Islam sampai masa Al-Qur'an datang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan dalam kaca mata Al-Qur'an, bukan tentang hasil melainkan tentang proses. Untuk mendapatkan *Al-Falah* di dunia, mesti memahami konsep *Al-Falah* di dalam Al-Qur'an. Konsep tersebut berdiri dengan tiga dasar, yakni proses yang sesuai, tujuan yang tepat, dan pemahaman mendalam mengenai identitas hamba dan Allah serta hubungan antara keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Udah, U. K. A. (1985). *Al-Tathowwur Al-Dalaly Baina Lughah Al-Syi'ri Al-Jahiliy wa Lughah Al-Qur'an Al-Karim*. Jordan: Maktabah Al-Mannar.
- A., A.-'Askari. (1412). *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyah: Al-Furuq Al-Lughawiyah bi Tartib wa Ziyadah*. Qom: Mu'assasah Al-Nasyr Al-Islamiy Al-Tabi'ah li Jama'atil Mudarrisin.
- Abī al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā. (n.d.). *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*. Beirut: Dāral-Fikr.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (n.d.). *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dāral-Ma'rifah.
- Al-Asfahani, R. (n.d.). *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmāwī, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (2nd ed.). Ghiza: al-Mathba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Al-Mu'ibad, M. J. (1965). *Diwan 'Adiy bin Zaid Al-'Ibadi*. Baghdad: Syirkah Darul Jumhuriyah li Al-Nusyur wa Al-Thob'i.
- Alkhateeb, F. (2014). *Sejarah Islam Yang Hilang Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu* (M. Wijanarko, ed.). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an Dan Hadis*, 4(2).
- Dhuha Abdul, J.M. & Burhanudin, N. (2012). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Faidhullah, I. Z. (n.d.). *Fathurrahman li Thalibat Ayi Al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Francis, E. P. (1994). *Muhammad and The Origins of Islam*. Albany: State University of New York Press.
- Ibrahim, M. A. F. (1119). *Diwan Al-Nabighah Al-Dzibyani*. Qohirah: Darul Ma'arif.
- Izutsu, T. (2002). *God And Man in The Qur'an*. Tokyo: Keio University Press.
- Kahīr, I. (n.d.). *Al-Qur'an al-Adzhīm*. Dār li Nshr.,
- Manzūf, I. (n.d.). *Lisān al-'Arabiyya* (3rd ed.).
- Sahabuddin. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Sahabuddin, ed.). Jakarta: Lentera Hati.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka.
- Suwaed, M. (2015). *Historical Dictionary of The Bedouins*. London.

- Tabari, I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi tafsir ayi Alquran 1 ed.* (14th ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Taufik, A., Huda, M. D., & Maunah, B. (2005). *Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaidan, I. (2012). *Nawadir Al-'Isyaq*. al-Qahirah: Mu'assasah Hindawiy li Al-Ta'lim wa Al-Tsaqofah.
- Zakariyya, A. al-H. A. bin F. bin. (n.d.). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zuchdi, D. & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Askara.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).